

# **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MIS Al-Birra Pekanbaru**

Ria Nofita<sup>1</sup>

Latif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[rianofita@student.uir.ac.id](mailto:rianofita@student.uir.ac.id)

<sup>2</sup>[latif@edu.uir.ac.id](mailto:latif@edu.uir.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan literasi sekolah diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, guru kelas dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tahapan pembelajaran GLS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIS Al - Birra Pekanbaru dan membahas faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan tahapan kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS telah membantu meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa, terutama dalam membaca dan menulis. Kegiatan literasi diintegrasikan secara rutin ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia dengan pendekatan yang beragam, seperti membaca pagi, menulis, mendengarkan, dan berdiskusi. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan, implementasi GLS di MIS Al-Birra Pekanbaru telah menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan literasi siswa, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis. Upaya untuk meningkatkan efektivitas program ini harus terus dilakukan agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

**Kata kunci:** *Gerakan Literasi Sekolah, GLS, Bahasa Indonesia*

## **Pendahuluan**

Program Gerakan Literasi Sekolah memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan, karena dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki urgensi yang sangat penting di era peradaban abad ke-21. Literasi adalah kemampuan dasar yang esensial untuk memahami dan menguasai segala bentuk pengetahuan, keterampilan, serta keahlian lainnya. Gerakan Literasi Sekolah ialah upaya pemerintah guna menyadarkan bahwasannya harus ada budaya literasi dalam dunia pendidikan agar siswa terpelajar mampu membaca dan menulis (Malawi, Tryanasari, & H.S., 2017). Dalam era digital saat ini, di mana informasi mengalir dengan cepat dan terus berkembang, kemampuan literasi menjadi semakin vital. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengakui bahwa kemampuan literasi merupakan salah satu keterampilan utama yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 (Hidayah & Rahmawati, 2023).

Pada proses pembelajaran saat ini, literasi merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap pendidik, terutama bagi peserta didik. Kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik dihubungkan dengan kebutuhan akan keterampilan membaca. Pada abad 21 ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan. Jika pembelajaran

belum berhasil mengembangkan keterampilan membaca yang diinginkan, maka kemampuan literasi menjadi landasan utama yang harus ditingkatkan. (Yantik, Suttriso, & Wiryanto, 2022). Gerakan literasi di sekolah dasar merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, terutama di tingkat dasar. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dasar meliputi peran aktif warga sekolah, pengawasan dari guru, dan perbaikan lingkungan literasi. Selain itu, gerakan literasi juga bertujuan untuk menghadapi ketrampilan pembelajaran abad 21, yang dapat membantu dalam menumbuhkan kerjasama dalam kelompok, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta mendorong berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Hidayah & Rahmawati, 2023).

Abidin (2017), berpendapat bahwa keterampilan literasi siswa terkait erat dengan kebutuhan untuk memahami bacaan, yang mengarah dalam hal pemahaman, pembelajaran, dan penerapan. Seorang guru adalah seseorang yang dapat mengubah sikap internal siswa untuk membuat kegiatan menulis dan membaca menjadi menyenangkan dan membuat mereka merasa senang dengan program literasi (Antoro, 2017). Pemahaman membaca sangat penting bagi siswa, seperti yang ditunjukkan oleh pendapat para ahli di atas. Dengan Gerakan literasi akan membentuk siswa yang literat. Dengan seperti itu, butuh peranan guru agar literasi siswa berjalan sesuai harapan. Seorang Guru dapat merancang pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan literasi siswa dan potensi mereka. Guru harus mampu memilih dan memanfaatkan sumber pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran, seperti menganjurkan siswa membaca buku bermutu. Ini terjadi karena aktivitas semacam membaca melibatkan proses berpikir kritis. Dengan kata lain, siswa yang membaca dapat menjadi kreatif dan cerdas serta kritis. Hanya pendekatan yang komprehensif terhadap gerakan literasi yang dapat memastikan keberhasilannya. Untuk mendukung gerakan literasi, diperlukan kolaborasi dari pemerintah, perpustakaan, orang tua, dan organisasi swasta, selain para pendidik.

Pelaksanaan tahap pembelajaran pada gerakan literasi di sekolah dasar dilakukan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti dan mengembangkan kemampuan literasi pada peserta didik melalui kegiatan membaca di sekolah (Sa'diyah, Hendratno, & Subrata, 2022). Tahap pembelajaran ini merupakan bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Sekolah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan program literasi. Salah satu hal yang menghambat efektivitas inisiatif literasi adalah hal ini. Menyediakan bahan bacaan dan mendorong siswa untuk membaca adalah salah satu strategi untuk mempromosikan budaya literasi di negara ini. Oleh karena itu, diperlukan banyak perencanaan untuk program gerakan membaca di sekolah (Fianto, et al., 2017).

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas dan guru Bahasa Indonesia kelas IV, dan dokumentasi yang berupa modul pengajaran guru bahasa Indonesia kelas IV. Untuk memverifikasi keakuratan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat dan metodis kejadian-kejadian, fakta-fakta, atau gejala-gejala yang berhubungan dengan sifat-sifat suatu kelompok atau daerah tertentu (Hardani, et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran Bahasa

Indonesia kelas IV di MIS Al – Birra Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat implementasi ini, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan di MIS Al – Birra Pekanbaru.

## **Hasil**

Dalam penelitian ini menyajikan hasil penelitian kualitatif terkait implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MIS Al – Birra Pekanbaru dan faktor pendukung dan hambatan dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan literasi sekolah diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Program literasi yang diterapkan di MIS Al – Birra Pekanbaru terdiri dari beberapa kegiatan utama yang bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sekolah ini telah menerapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun ajaran 2019/2020, diketahui bahwa sekolah ini mulai menerapkan program GLS setelah guru-guru mengikuti pelatihan yang memperkenalkan konsep dan strategi literasi dalam konteks pendidikan. Sekolah ini memiliki komitmen untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui berbagai program yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **Deskripsi GLS di kelas IV MIS Al – Birra Pekanbaru**

Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pembiasaan membaca setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran, pada kegiatan GLS tahap pembiasaan yang dimana melakukan kegiatan membaca sekitar 15 – 20 menit baik membaca secara nyaring maupun membaca didalam hati. Kegiatan membaca diadakan secara rutin setiap pagi, di mana siswa membaca buku cerita atau teks yang relevan dengan kurikulum Bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut dipilih berdasarkan minat dan level keterampilan siswa, dengan menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah atau pojok baca. Namun, koleksi buku yang tersedia terbatas dan tidak selalu sesuai dengan minat serta tingkat keterampilan siswa. Adapun alternatifnya siswa diminta membaca buku dari rumah.

Setelah pelaksanaan membaca 15 – 20 menit, siswa diminta untuk meringkas isi bacaan dari buku yang dibaca. Setelah itu, guru memberikan berbagai tugas menulis, termasuk menulis paragraf deskriptif, cerita pendek, dan ringkasan bacaan. Tugas menulis ini diintegrasikan dengan topik yang sedang dipelajari dalam Bahasa Indonesia. Guru mengadakan kegiatan menulis untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Teguh (2017), yang dimana rencana pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh siswa dan bertujuan untuk menerapkan program gerakan literasi sekolah berdasarkan fase dan elemen pembelajaran, pertumbuhan, dan pembiasaan. Siswa diberikan waktu 15 hingga 20 menit untuk membaca buku non – pembelajaran selama tahap pembiasaan. Kemudian, tahap pengembangan dimulai dengan meminta siswa mendeskripsikan buku yang dibacanya, dan tahap pembelajaran mengembangkan minat siswa dalam keterampilan membaca dan menulis, seperti menulis cerita, dan menulis karangan.

Aktivitas mendengarkan dilakukan melalui ceramah langsung dari guru dan cerita yang dibacakan oleh guru. Tidak ada alat bantu audio visual untuk mendukung kegiatan ini. Keterbatasan alat bantu seperti rekorder atau media digital membatasi variasi dalam

metode penyampaian materi. Siswa menunjukkan kemampuan mendengarkan yang baik, tetapi tanpa alat bantu visual atau audio, mereka tampak kurang terlibat dan cenderung mudah kehilangan perhatian saat materi disampaikan secara panjang lebar dan monoton.

Diskusi dilakukan setelah kegiatan membaca, dan presentasi hasil kerja siswa dilakukan di depan kelas tanpa dukungan alat bantu visual seperti proyektor atau papan tulis elektronik. Siswa diminta untuk mempresentasikan ide dan hasil tulisan mereka. Dengan melakukan presentasi di depan kelas dapat menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum.

Pada wawancara yang dilakukan bersama ibu Revira Agustin, S.Pd, dan ibu Reginata Jenike Mhb, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia, sekolah ini telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak kurikulum 2013 sekitar tahun 2019/2020, yang dimana pada saat itu guru mengikuti pelatihan guru. GLS dilaksanakan dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada tahap pembelajaran, di mana kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa, khususnya di kelas IV, dengan fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. GLS sangat berpengaruh pada kemampuan literasi siswa kelas IV. Sebagian siswa memiliki minat baca, dan dengan penerapan GLS siswa yang sulit mengidentifikasi isi teks/mengenal kosakata semakin tinggi tingkat rasa ingin tahu mereka untuk mengenal kosakata dan meningkatkan bacaan. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Misalnya, siswa mengidentifikasi isi teks dan diberikan kesempatan untuk menuliskan ekspresi atau perasaan mereka secara bebas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa.

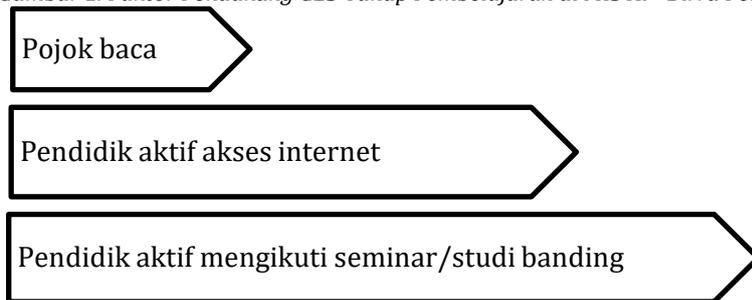
Berdasarkan pengembangan minat baca, kemampuan menulis dan pemahaman terhadap teks, penerapan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV di MIS Al – Birra Pekanbaru menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan literasi siswa. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa penerapan GLS memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa. Sebagian besar siswa yang awalnya kesulitan mengidentifikasi isi teks/mengenal kosakata dan membaca mengalami peningkatan dalam keterampilan literasi mereka. Minat baca siswa juga terpantau meningkat melalui buku yang dibaca, meskipun belum merata di seluruh siswa.

Pelaksanaan GLS di MIS Al – Birra Pekanbaru memberikan implikasi penting bagi pengembangan literasi di sekolah. Dengan adanya GLS, minat baca siswa dapat ditingkatkan, dan keterampilan literasi mereka dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari dan memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat GLS Tahap Pembelajaran**

Pelaksanaan GLS di MIS Al – Birra Pekanbaru mendapat dukungan dari berbagai fasilitas dan inisiatif yang diupayakan oleh sekolah dan para guru. Salah satu faktor pendukung sebagai berikut:

Gambar 1. Faktor Pendukung GLS Tahap Pembelajaran di MIS Al - Birra Pekanbaru



Berdasarkan gambar diatas, penyediaan pojok baca di setiap kelas, yang memungkinkan siswa untuk mengakses bahan bacaan dengan mudah. Selain itu, para guru juga secara aktif mencari bahan ajar tambahan dari internet dan mengikuti seminar serta studi banding ke sekolah lain untuk memperkaya metode pengajaran literasi mereka. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pelaksanaan GLS. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik bagi siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga minat baca siswa, terutama ketika bahan bacaan yang tersedia kurang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, kebosanan siswa dalam menjalani kegiatan literasi juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Untuk itu, guru harus terus berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar siswa tetap termotivasi untuk mengikuti kegiatan literasi.

## Pembahasan

### Pelaksanaan GLS Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIS Al – Birra Pekanbaru sudah berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Salah satu temuan penting adalah bahwa meskipun minat baca siswa kelas IV telah meningkat, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya termotivasi untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi yang lebih efektif dan inovatif dalam pelaksanaan GLS agar dapat meningkatkan literasi siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini berfokus pada tahap pembelajaran, dengan fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV, di mana kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca di MIS Al – Birra Pekanbaru diadakan secara rutin setiap pagi dengan berbagai variasi bahan bacaan. Program ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krashen, yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Menurut Krashen (2004), kebiasaan membaca secara mandiri dapat memperkaya kosakata dan memperbaiki kemampuan memahami teks secara keseluruhan. Namun, keterbatasan koleksi buku di sekolah menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan program ini. Kurangnya variasi bahan bacaan sesuai minat dan tingkat keterampilan siswa bisa menyebabkan kebosanan dan menurunkan minat baca. Hal ini didukung oleh temuan dalam penelitian Moje (2008), yang menunjukkan bahwa bahan bacaan yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat menghambat perkembangan literasi mereka.

Tugas menulis yang diberikan oleh guru di MIS Al – Birra Pekanbaru merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia dan dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta imajinasi siswa. Menurut Supriyadi (2020) dalam penelitiannya di SD Negeri 3 Surakarta, kegiatan menulis yang

diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. peneliti menemukan bahwa melalui tugas menulis yang terstruktur, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa kegiatan menulis yang diintegrasikan dengan mata pelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi siswa. Namun, kegiatan ini juga menghadapi tantangan terkait dengan tingkat motivasi siswa. Meskipun siswa diajak untuk menuliskan ekspresi mereka, tanpa dukungan atau panduan yang cukup, motivasi siswa bisa menurun. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif dan personal sangat diperlukan untuk mempertahankan minat siswa.

Kegiatan mendengarkan dan berdiskusi, meskipun telah dilaksanakan dengan baik, menghadapi tantangan karena keterbatasan alat bantu visual dan audio. Penggunaan alat bantu seperti media visual dan digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2018) di SD Negeri 4 Yogyakarta. Peneliti menemukan bahwa penggunaan alat bantu audio visual dalam kegiatan mendengarkan dan berdiskusi dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya, peneliti mencatat bahwa siswa yang belajar dengan dukungan alat bantu visual cenderung lebih aktif dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, menambahkan alat bantu audio visual di MIS Al – Birra Pekanbaru bisa menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran, karena siswa cenderung kehilangan perhatian ketika materi disampaikan secara monoton. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan teknologi yang lebih interaktif dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Implementasi GLS di MIS Al – Birra Pekanbaru menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan literasi siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Frey *et al.* (2017), yang menunjukkan bahwa program literasi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai aspek literasi. Namun, penerapan GLS belum merata di seluruh siswa, dan beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan minat baca mereka. Menurut penelitian oleh Guthrie *et al.* (2004), motivasi siswa untuk membaca sangat dipengaruhi oleh relevansi materi bacaan dengan minat mereka serta dukungan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa agar program ini dapat lebih efektif.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, guru menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan GLS, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan pendekatan personal dalam membantu siswa yang kesulitan membaca. Pendekatan yang lebih menarik, seperti kegiatan di luar kelas dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, juga diterapkan untuk menjaga minat siswa.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa penerapan GLS memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa, terutama dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Namun, peningkatan minat baca masih belum merata di seluruh siswa. Respon siswa terhadap kegiatan GLS di MIS Al – Birra Pekanbaru secara umum positif, terutama ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi. Siswa akan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan literasi dikemas

dengan cara yang menarik dan tidak monoton. Misalnya, ketika siswa diajak untuk membaca di luar kelas atau ketika mereka diberi kesempatan untuk menulis cerita pendek atau karangan bebas, mereka cenderung lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Namun, keberhasilan pelaksanaan GLS sangat bergantung pada bagaimana guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru harus terus mencari cara-cara baru untuk membuat literasi menjadi kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa merasa tertarik untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Pelaksanaan gerakan literasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramdani & Suryani (2021), didapatkan hasil dimana tahapan GLS melibatkan doa pembuka, kegiatan membaca selama 15 menit, dan kemudian diskusi serta tanya jawab mengenai materi yang telah dibaca. Guru berperan dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting yang telah dibahas.

Berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al - Birra, khususnya dalam gerakan literasi yang dilakukan oleh ibu Reginata, terdapat beberapa tahap penting yang diimplementasikan secara efektif. Pada tahap pendahuluan, ibu Reginata memulai dengan memberikan motivasi dan tanya jawab di luar materi yang diajarkan. Pemberian semangat melalui ice breaking dan kebiasaan kelas menjadi cara efektif untuk mempersiapkan mental peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi tentang teks "Raja Ampat," yang mempermudah peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan materi baru.

Kegiatan selanjutnya pada kegiatan inti, pembelajaran difokuskan pada keterampilan membaca dan berdiskusi. Guru memulai dengan mengarahkan peserta didik untuk membaca teks terkait "Raja Ampat," yang tidak hanya membantu dalam pengembangan kosakata tetapi juga memberikan wawasan budaya dan geografi. Guru berkeliling kelas untuk memeriksa pemahaman peserta didik dan membantu mereka yang mengalami kesulitan. Teks yang kaya dengan konten visual dan deskriptif terbukti efektif dalam membangkitkan minat dan keterlibatan peserta didik. Setelah membaca, peserta didik diajak untuk mendiskusikan isi teks, menjawab pertanyaan, serta mencari dan memahami kosakata baru. Diskusi kelompok menjadi komponen kunci, mendorong kerja sama dan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui diskusi ini, keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik juga turut berkembang, serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selanjutnya, pada kegiatan penutup, guru memastikan pemahaman peserta didik dengan melakukan review dan refleksi. Kesimpulan yang ditarik bersama memberikan struktur yang lebih jelas pada informasi yang telah dipelajari, memudahkan peserta didik untuk mengingat dan memahami materi secara lebih mendalam. Tahap penutup ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan benar-benar dipahami dan dapat diingat oleh peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan GLS di sekolah ini didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai, seperti pojok baca di setiap kelas, kesesuaian materi dengan prinsip Gerakan literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis, serta respon positif dari siswa kelas IV saat

pelaksanaan kegiatan dan inisiatif dari guru untuk mencari bahan ajar tambahan dari internet dan mengikuti seminar serta studi banding. Respon positif dari siswa menunjukkan adanya potensi mereka dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Faktor lain yang mendukung kegiatan ini adalah kesesuaian materi dengan prinsip literasi, yakni kemampuan membaca dan menulis (Lubis, 2019).

Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik bagi siswa dan kebosanan yang sering kali dialami oleh siswa dalam menjalani kegiatan literasi, serta terdapat siswa yang kemampuan membacanya masih kurang lancar dan tidak semua siswa kelas IV gemar membaca. Untuk mengatasi kendala ini, sekolah perlu mengembangkan strategi yang lebih kreatif dan inovatif, seperti mengadakan kegiatan literasi di luar kelas atau menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, pelatihan bagi guru juga sangat diperlukan untuk membantu mereka mengembangkan metode pembelajaran yang lebih literatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, literasi dapat benar-benar menjadi fondasi yang kuat bagi pembelajaran yang bermakna dan komprehensif di MIS Al – Birra Pekanbaru.

Keberhasilan GLS sangat bergantung pada bagaimana guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, serta menyediakan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, literasi dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka terhadap berbagai teks dan memperkaya wawasan mereka secara keseluruhan.

## **Simpulan**

Berdasarkan data yang diuraikan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al – Birra Pekanbaru telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV. Program GLS yang telah diterapkan sejak tahun ajaran 2019/2020 mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, di mana fokus penelitian ini adalah pada tahap pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pelaksanaan GLS telah membantu meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa, terutama dalam membaca dan menulis. Kegiatan literasi diintegrasikan secara rutin ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia dengan pendekatan yang beragam, seperti membaca pagi, menulis, mendengarkan, dan berdiskusi.

Meski ada peningkatan minat baca, beberapa siswa masih kurang termotivasi dan menghadapi kendala seperti keterbatasan bahan bacaan yang menarik. Selain itu, keterbatasan alat bantu visual dan audio dalam kegiatan mendengarkan dan berdiskusi juga menjadi tantangan yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan GLS didukung oleh fasilitas yang memadai seperti pojok baca di setiap kelas, serta inisiatif guru dalam mencari bahan ajar tambahan dan mengikuti pelatihan. Respon positif dari siswa menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan literasi.

Untuk mengatasi kendala yang ada, disarankan agar sekolah mengembangkan strategi yang lebih kreatif dan interaktif, seperti mengadakan kegiatan literasi di luar kelas dan menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam dan sesuai dengan minat siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru perlu ditingkatkan agar mereka dapat terus berinovasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat

beberapa tantangan, implementasi GLS di MIS Al – Birra Pekanbaru telah menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan literasi siswa, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis. Upaya untuk meningkatkan efektivitas program ini harus terus dilakukan agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

### Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Latif, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses pengerjaan penelitian ini. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Ibu Rita Deliana Harahap, S.Ag selaku kepala MIS Al – Birra Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian dan mengambil data di MIS Al – Birra Pekanbaru. Serta Ibu Revira Agustin S.Pd, dan Ibu Reginata Jenike Mhb S.Pd selaku guru kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIS Al – Birra Pekanbaru yang telah memberikan banyak waktu untuk wawancara, diskusi, dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat.

Kedua orang tua, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan meneliti lebih luas bagaimana pelaksanaan gerakan literasi yang mungkin diimplementasikan juga melalui pembelajaran lain.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Cetakan 2 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fianto, F., Prismayani, R., Nuradi Indra, W., Miftahussururi, Nur, H., Meyda, N., . . . Nova, A. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. Gerakan Literasi Nasional. 1-41. Diambil kembali dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/11633/1/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
- Frey, N., Fisher, D., & Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Literacy: Implementing the Practices That Work Best to Accelerate Student Learning*. Corwin Press.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & Perencevich, K. C. (2004). *Motivating Reading Comprehension: Concept-Oriented Reading Instruction*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hardani, Hikmatul, A., Ardiani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E., . . . Istiqomah, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hidayah, N., & Rahmawati, D. (2023). Gerakan Literasi dalam Menghadapi Ketrampilan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 89. doi:<https://10.26858/jppsd.v3i1.48069>

- Krashen, S. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research. Libraries Unlimited.*
- Lubis, E. L. (2019). Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 1-7.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & H.S., A. K. (2017). Peran Guru Dalam Membudayakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Sastra Lokal. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2015-2018. Diambil kembali dari <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/421>
- Moje, E. B. (2008). Developing Socially Just Subject-Matter Instruction: A Review of the Literature on Disciplinary Literacy Teaching. *Review of Research in Education*, 32, 108-143.
- Nuryati. (2018). Penggunaan Alat Bantu Audio Visual dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Kegiatan Mendengarkan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 89-98.
- Ramdani, A., & Suryani, N. (2021). Penerapan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 234-245.
- Sa'diyah, D., Hendratno, & Subrata, H. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8115-8130. doi:<https://10.31004/basicedu.v6i5.3746>
- Supriyadi. (2020). Pengaruh Tugas Menulis Terhadap Kemampuan Literasi Siswa di SD Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 5(3), 67-75.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 18-26.
- Yantik, F., Sutrisno, S., & Wiryanto, W. (2022). Desain Media Pembelajaran Flash Card Math dengan Strategi Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3420-3427. doi:<https://10.31004/basicedu.v6i3.2624>